

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengajaran bahasa Indonesia memiliki tugas utama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Literasi bukan sekadar meliputi keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menafsirkan, menilai, serta memanfaatkan informasi secara kritis dalam berbagai situasi sehari-hari. Keterampilan tersebut adalah bagian dari kompetensi penting di abad ke-21 yang sangat diperlukan oleh siswa untuk mengikuti kemajuan IPTEK yang berkembang pesat (Zubaidah, 2016). Pengajaran bahasa Indonesia adalah elemen vital dalam pengembangan keterampilan literasi. Konteks sosial dan budaya tempat keterampilan diterapkan merupakan bagian integral dari literasi, di samping kemampuan dasar membaca dan menulis (Dewi dkk., 2021, seperti dikutip dalam Rizkia dkk., t.t.).

Namun, tingkat literasi membaca peserta didik di Indonesia masih menjadi isu mendesak yang harus segera diatasi. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca Indonesia tercatat sebesar 359 poin, mengalami penurunan dibandingkan capaian tahun 2018 yang mencapai 371 poin. Selain itu, hanya sekitar seperempat peserta didik Indonesia yang mampu mencapai standar kompetensi minimum membaca, sementara rata-rata negara anggota OECD mencapai 74% (OECD, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik

masih mengalami kendala dalam aspek kognitif membaca, yakni memahami, menginterpretasikan, serta melakukan refleksi atas informasi yang dibaca.

Rahim (2018) mengemukakan bahwa minat baca berperan penting dalam menentukan seberapa baik seseorang mampu memahami informasi dalam bacaan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terbiasa membaca teks yang panjang dan kompleks, termasuk novel, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami makna, pesan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Gerakan Literasi Nasional berupaya menumbuhkan budaya membaca di lingkungan pendidikan. Menurut Kemdikbud (2017), melalui kegiatan literasi diharapkan terbentuk budaya membaca yang mendekatkan peserta didik pada buku, menumbuhkan kebiasaan membaca dan membekali mereka dengan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Strategi penerapan literasi di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui pembelajaran sastra, dengan memanfaatkan berbagai jenis karya sastra seperti puisim prosa serta drama sebagai materi bacaan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kompetensi literasi secara menyeluruh. Berdasarkan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F, peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi, menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan karya sastra secara kritis dan kreatif (Kemendikbudristek, 2024).

Menurut Purnamasari dkk. (2017, seperti dikutip dalam Rizkia, 2025), karya sastra adalah sebuah aktivitas kreatif yang mencakup pengalaman sosial yang dialami oleh penulis atau yang terdapat di sekitarnya. Melalui media karya itu sendiri, penulis

mencurahkan ekspresi dirinya yang dibentuk oleh proses kreatif dan daya imajinasi yang mendalam. Purwahida (2017) menegaskan bahwa sastra merupakan hasil dari daya imajinasi penulis, yang mengangkat isu-isu kemanusiaan dan kehidupan melalui situasi yang dihadapi oleh penulis serta reaksi tokoh terhadapnya. Novel, sebagai salah satu kategori prosa fiksi, dibangun oleh komponen-komponen structural yang memiliki karakteristik langsung maupun tidak (Purwahida & Sayuti, 2011, hlm. 12; Purwahida, 2018, hlm. 45). Elemen-elemen desain langsung dalam novel disebut sebagai unsur intrinsik dan mencakup tema, alur cerita, karakter-karakter, latar belakang, sudut pandang naratif, gaya penulisan, serta pesan (Suhita dan Purwahida, 2018). Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa novel ini memperlihatkan kerumitan yang memungkinkan pembaca mendapatkan pengalaman estetis dan mendalami berbagai nilai.

Pemahaman terhadap novel sangat dipengaruhi oleh keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik. Menurut Tarigan (2015), mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh pesan dari teks tulis. Dalam konteks pembelajaran sastra, pembaca tidak hanya memahami informasi tersurat, tetapi juga mampu menafsirkan pesan tersembunyi atau tersirat, melakukan evaluasi dan merefleksikan nilai-nilai dalam bacaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Somadayo (2011), menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses memperoleh makna dari bacaan melalui kegiatan memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki pembaca. Dalam hal ini pembelajaran membaca novel tidak hanya menuntut peserta didik memahami alur cerita, tetapi juga mampu menginterpretasi pesan, nilai, dan berbagai persoalan kehidupan yang terkandung dalam novel secara mendalam.

Meskipun demikian, proses pembelajaran novel di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik novel, menentukan tema, menganalisis karakter tokoh, menemukan amanat, serta mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca novel belum sepenuhnya mampu mengembangkan pemahaman mendalam peserta didik terhadap karya sastra. Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam melakukan interpretasi, analisis, dan refleksi terhadap isi novel masih belum berkembang secara optimal.

Temuan di SMAN 62 Jakarta mengindikasikan bahwa pembelajaran novel belum optimal, karena guru menyatakan materi ajar yang digunakan belum optimal dalam menarik atensi peserta didik. Keterbatasan dalam hal visual, variasi latihan, serta aktivitas interaktif menghambat partisipasi keaktifan peserta didik. Untuk mencapai pemahaman novel yang lebih bermakna, peserta didik membutuhkan materi yang tidak hanya menyajikan teks, tetapi juga mendorong kemampuan mereka dalam menafsirkan dan merefleksikan nilai-nilai dalam novel agar pemahaman mereka terhadap karya sastra lebih mendalam dan bermakna.

Hasil analisis kebutuhan peserta didik menguatkan temuan ini. Sebanyak 68,8% peserta didik mengindikasikan kesulitan dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang novel, sedangkan 75% mengalami kesulitan dalam mengenali makna dan pesan yang ada di dalamnya. Selain itu, 75% peserta didik mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan modul pembelajaran yang menyertakan ilustrasi, aktivitas

interaktif, dan tata letak yang menarik agar proses memahami novel menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil studi, pengembangan materi memiliki urgensi tinggi untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap novel sekaligus memicu partisipasi aktif mereka dalam kelas. Salah satu upaya untuk mewujudkannya melalui perancangan modul pembelajaran. Modul merupakan jenis materi pembelajaran yang disusun dengan cara yang sistematis dan menyeluruh serta berisi serangkaian pengalaman pembelajaran yang ditujukan untuk mengarahkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan tertentu (Febriyanti dan Ain, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan (Depdiknas, 2008), mendefinisikan modul sebagai materi ajar yang disusun secara terstruktur guna mendukung kemandirian peserta didik dalam belajar dengan sedikit bimbingan dari guru. Prastowo (2015), menekankan bahwa fungsi utama modul adalah memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Menurut Daryanto (2013), modul memiliki karakteristik *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara efektif. Karakteristik tersebut menjadikan modul sebagai bahan ajar yang potensial untuk membantu peserta didik memahami novel melalui penyajian materi, aktivitas pembelajaran, latihan, dan refleksi yang terstruktur. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan modul dapat meningkatkan kemandirian belajar, motivasi, serta hasil belajar peserta didik (Maulida, 2022; Putri dkk., 2024). Hal

ini diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami novel secara mendalam.

Selain bahan ajar yang sesuai, diperlukan pula pendekatan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami novel secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menjelaskan bahwa Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Menurut Amanda dkk. (2025) serta Rosyidah dkk. (2025), menyatakan bahwa Pembelajaran Mendalam berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan modul dan penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pengembangan modul pada berbagai materi Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta keterampilan membaca peserta didik (Daely, 2020; Malahayati dkk., 2021; Ningsih dkk., 2021). Selain itu, penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam juga diketahui dapat meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Fitriani & Santiani, 2025).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan pendekatan pembelajaran yang tepat berpotensi meningkatkan efektivitas proses maupun hasil belajar peserta didik.

Hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan modul untuk materi resensi, cerpen, dan membaca kritis. Di sisi lain, penelitian mengenai Pembelajaran Mendalam umumnya masih terbatas pada kajian konseptual atau implementasi pembelajaran secara umum tanpa dikembangkan dalam bentuk produk pembelajaran yang spesifik. Hingga saat ini, belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus mengembangkan modul pembelajaran membaca novel dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, bagi peserta didik SMA kelas XI. Padahal, pembelajaran membaca novel memerlukan bahan ajar yang tidak hanya membantu peserta didik memahami isi cerita, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk menginterpretasi makna, merefleksikan nilai-nilai kehidupan, serta menghubungkan pengalaman membaca dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan modul pembelajaran membaca novel yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam ke dalam satu produk pembelajaran yang sistematis. Modul yang dikembangkan tidak hanya memuat materi, latihan, dan evaluasi, tetapi juga dirancang dengan aktivitas refleksi, diskusi, pemecahan masalah, serta asesmen yang mendorong peserta didik untuk belajar

secara berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Integrasi ketiga prinsip tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap novel sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Pengembangan modul pembelajaran membaca novel berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam menjadi penting untuk dilakukan karena sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan literasi peserta didik sebagaimana yang ditekankan dalam kebijakan pendidikan nasional. Kemampuan memahami novel secara mendalam tidak hanya mendukung pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, serta empati peserta didik dalam memahami berbagai persoalan kehidupan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, diperlukan bahan ajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk tidak hanya membaca dan memahami isi novel secara literal, tetapi juga menginterpretasi, mengevaluasi, serta merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Salah satu hal yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut adalah pengembangan modul pembelajaran membaca novel berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam. Modul ini dirancang dengan mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap novel, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman dan kehidupan nyata.

Pengembangan modul ini menjadi penting karena sejalan dengan upaya peningkatan kualitas literasi dan pembelajaran sastra di sekolah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam, khususnya pada pembelajaran membaca novel. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan produk berupa modul pembelajaran membaca novel yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif bagi guru dan peserta didik untuk mendukung pembelajaran sastra yang lebih bermakna.

Dalam pengembangan modul ini menggunakan novel 'Si Anak Savana'. Untuk pemilihan novel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria. Sari et al. (2023) menyatakan bahwa yang pertama bahwa novel merupakan *best seller* yang diakui pasar dan pembaca, isi novel memperkenalkan ekosistem savana di wilayah Indonesia timur, memiliki kandungan nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras dan persahabatan, bahasa yang digunakan juga fleksibel dan mudah dipahami sehingga berpotensi sebagai bahan ajar interaktif untuk SMA Kelas XI. Menurut Ramadhani (2026), bahwa seri novel Si Anak Nusantara termasuk dalam *Si Anak Savana* yang memiliki karya yang dikenal dengan emosional dan menjadi referensi bacaan yang berkualitas.

Novel Si Anak Savana merupakan buku kedelapan dari Serial Anak Nusantara karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2022, setelah tujuh judul sebelumnya yaitu Si Anak Spesial, Si Anak Pintar, Si Anak Pemberani, Si Anak Kuat, Si Anak Cahaya, Si Anak Badai, dan Si Anak Pelangi. Novel ini dijual secara resmi sebagai kategori best seller oleh platform toko buku daring, sebagaimana tercantum dalam laman resmi Gramedia yang memuat ulasan berjudul "Review Novel Si Anak Savana Karangan Tere Liye, *Best Seller*

Gramedia". Bukti lain juga terlihat dari testimoni pembaca di *Goodreads* yang memberikan rating rata-rata tinggi (4,8/5) dan menyebut serial ini sebagai karya unggulan Tere Liye, serta ulasan dari berbagai media daring (Gramedia, Suara.com, Hi Book Lover, dan lain-lain) yang secara konsisten memuji kekuatan cerita, karakter, dan pesan moralnya.

Novel ini juga sudah mengalami beberapa kali cetak ulang dalam waktu singkat dan katalog JAKLITERA (perpustakaan digital DKI Jakarta) mencatat edisi yang tersedia adalah Cetakan ke-3, yang artinya dalam kurun waktu kurang dari setahun sejak terbit (Januari 2022), novel ini setidaknya sudah mengalami 3 kali cetak ulang, indikator kuat tingginya permintaan pasar, meski jumlah eksemplar percetakan tidak dipublikasikan. Pemilihan novel *Si Anak Savana* didasarkan pada kesesuaiannya sebagai bahan ajar, mengacu pada konsep *Windows and Mirrors* dari Bishop (1990), latar budaya yang berbeda dalam novel dapat memperluas wawasan peserta didik sekaligus mendorong refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Membaca Novel Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam bagi Peserta Didik Kelas XI SMA.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana analisis kebutuhan pembelajaran membaca novel berbasis pendekatan pembelajaran mendalam bagi peserta didik SMA kelas XI?

- 2) Bagaimana rancangan modul membaca novel berbasis pendekatan pembelajaran mendalam bagi peserta didik SMA kelas XI?
- 3) Bagaimana pengembangan modul membaca novel berbasis pendekatan pembelajaran mendalam bagi peserta didik SMA kelas XI?
- 4) Bagaimana kelayakan modul membaca novel berbasis pendekatan pembelajaran mendalam bagi peserta didik SMA kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana analisis kebutuhan pembelajaran membaca novel berbasis pendekatan pembelajaran mendalam bagi peserta didik SMA kelas XI.
- 2) Untuk merancang modul membaca novel berbasis pendekatan pembelajaran mendalam bagi peserta didik SMA kelas XI
- 3) Untuk mengembangkan modul membaca novel berbasis pendekatan pembelajaran mendalam bagi peserta didik SMA kelas XI
- 4) Untuk mengetahui kelayakan modul membaca novel berbasis pendekatan pembelajaran mendalam bagi peserta didik SMA kelas XI.

1.4 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang terjadi pada latar belakang yang dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan modul dengan materi membaca novel.
- 2) Pengembangan modul menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam.

- 3) Menggunakan capaian pembelajaran fase F dengan elemen membaca.
- 4) Menggunakan model pengembangan ADDIE dengan tahapan uji coba terbatas.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan terhadap pengembangan modul membaca novel dengan pendekatan pembelajaran mendalam sehingga mampu berkontribusi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan melalui modul pembelajaran yang dikembangkan. Penelitian ini memperkaya ilmu peneliti dalam mengembangkan sebuah modul membaca yang dapat berguna dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pengguna khususnya SMA kelas XI.

b. Bagi Pendidik

Modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pendukung yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca novel di kelas. Dengan penyajian yang sistematis berbasis pendekatan pembelajaran mendalam diharapkan

dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pada proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya modul novel pembelajaran mendalam diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami novel serta membantu agar pembelajaran lebih mudah dan bermakna.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian yang dilakukan peneliti ini belum pernah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya. *State of the Art* merupakan hal yang cukup penting bagi penelitian, bermanfaat untuk mengetahui bagaimana berkembangnya ilmu pada bidang dan masalah umum yang sedang diteliti sampai peneliti dapat menemukan masalah penelitian yang dapat memberikan kontribusi. Keaslian penelitian menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang ada dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian pertama berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Menyusun Resensi untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA” oleh Bimerdin Daely (2020) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan. Hasil penelitian ini membahas mengenai modul pada materi menyusun resensi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI SMA. Persamaan utama terletak pada metode, pengembangan, subjek, dan tujuan umum (pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI). Lalu perbedaan utama terletak pada model, fokus materi (membaca novel dan menulis resensi novel), pendekatan

pembelajaran yang digunakan, serta keterampilan yang dikembangkan (pemahaman dan produksi tulisan).

Penelitian kedua berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Cerpen Berbasis Sosial Budaya Untuk Meningkatkan HOTS Siswa Kelas XI SMA” oleh Murni Setia Ningsih¹, Liesna Andriany², Rita³ dan Ratna Soraya⁴ (2021) Universitas Islam Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan mengenai modul ajar pembelajaran cerpen berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas XI SMA. Kedua penelitian memiliki persamaan dalam metode, model pengembangan, dan sasaran, namun berbeda pada fokus materi, pendekatan, tujuan khusus, dan tahapan pelaksanaan. Peneliti relevansi berorientasi pada penulisan cerpen berbasis sosial budaya dan peningkatan HOTS, sedangkan peneliti ini akan berorientasi pada pembelajaran mendalam dalam membaca novel.

Penelitian ketiga berjudul “Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan” oleh Alya Fitriani¹ dan Santiani² (2025) Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai pendekatan pembelajaran *deep learning* menjadi relevan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Persamaan penelitian ada pada pengembangan metode pembelajaran yaitu pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berfokus pada meningkatkan pemahaman keterampilan siswa.

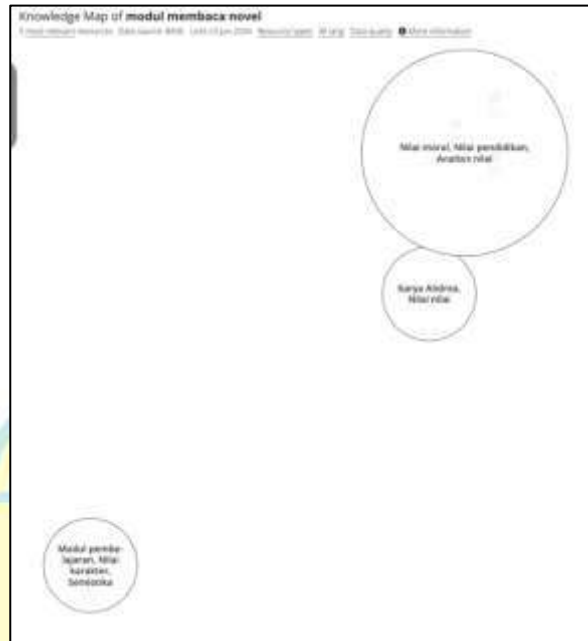
Perbedaan penelitian ada pada (1) fokus materi penelitian relevansi lebih spesifik pada pembelajaran *deep learning* secara umum dalam konteks pendidikan, sedangkan peneliti ini lebih spesifik pada pengembangan membaca novel; (2) peneliti relevansi memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan menerapkan pendekatan pembelajaran

mendalam secara luas, sedangkan peneliti ini bertujuan untuk membuat modul membaca novel untuk kelas XI.

Penelitian terakhir yang diambil berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Kritis Bermuatan Pesan Moral Bersumber pada Cerpen Helvy Tiana Rosa” oleh Malahayati¹, Shafwan Hadi Umry² dan Rahmat Kartolo³ (2021) Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Hasil penelitian ini membahas mengenai mengembangkan bahan ajar keterampilan membaca kritis yang mengandung pesan moral, dengan sumber materi berupa cerpen karya Helvy Tiana Rosa. Persamaan nya ada pada metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* yang bertujuan menghasilkan modul yang valid dan efektif untuk pembelajaran membaca. Penelitian berfokus pada pengembangan bahan ajar dan penelitian ini mengenai modul membaca yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Perbedaan penelitian ada pada (1) target peserta didik; (2) pendekatan pembelajaran pada penelitian relevansi fokus pada pengembangan keterampilan membaca kritis dengan muatan pesan moral dalam cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pemahaman konsep dan keterlibatan aktif siswa secara mendalam.

Dari uraian di atas, keaslian penelitian ini terletak pada pengembangan produk berupa modul membaca novel pendekatan pembelajaran mendalam yang dirancang khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan membaca yang lengkap dengan materi pendukung berupa materi pemahaman mengenai teks novel, latihan soal dan refleksi.



Gambar 1. 1 Peta Literatur Penelitian Modul Membaca Novel Berbasis Pendekatan Mendalam

Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran menggunakan *Open Knowledge Maps* dan kajian literatur di atas, dengan kata kunci *modul membaca novel* menunjukkan bahwa penelitian terdahulu masih didominasi oleh kajian mengenai nilai moral, nilai pendidikan, dan analisis nilai dalam novel. Sebagian penelitian juga mengkaji karya novel tertentu serta pengembangan modul yang berorientasi pada pendidikan karakter. Namun, penelitian yang secara khusus mengembangkan modul membaca novel berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam masih sangat terbatas. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting bagi pengembangan modul membaca novel berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam penelitian ini.